

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil (Tim Pengembangan MKDP, 2013: 124). Menurut Surya (dalam Rusman, 2017: 76) belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Matematika merupakan mata pelajaran yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan terutama di dalam dunia pendidikan, hal ini dikarenakan matematika bersifat logis dan dapat menjelaskan sebuah konsep secara ilmiah dan sering digunakan diberbagai cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan matematika baik secara langsung maupun tidak langsung (Tahmir, dkk. 2015: 63). Pembelajaran matematika tidak pernah pisah dengan angka, operasi perhitungan, luas, kelling, dan volume. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Johnson dan Myklebust (dalam Sundayana, 2015: 27) yang mengatakan matematika merupakan bahasa simbol yang mempunyai fungsi praktis untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan.

Dalam pendidikan terdapat pembelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Ketercapaian suatu pendidikan

hendaknya ditunjukkan oleh hasil yang diperoleh oleh siswa Pentingnya pembelajaran dalam hal ini adalah untuk memperoleh hasil belajar yang baik agar tercapainya tujuan pendidikan. Menurut Ismail (2014: 38) untuk memperoleh hasil belajar yang baik banyak permasalahan yang mesti diselesaikan oleh siswa. Permasalah paling mendasar dalam pembelajaran matematika membuat sebagian siswa merasa kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan matematika. Permasalahan ini melibatkan guru yang tugasnya antara lain membimbing, mendidik siswa dan menyampaikan materi termasuk menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk anak didik. Suasana belajar yang kondusif sangat berpengaruh bagi proses pembelajaran yang optimal di dalam kelas.

Dalam data hasil di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga, metode yang selalu digunakan yaitu ceramah, latihan, dan model pembelajaran yang berpusat pada guru (Konvensional). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga yaitu umi marisa, S.TP, yang mengatakan masih rendahnya nilai yang diperoleh siswa hal tersebut dilihat dari nilai ulangan harian semester dengan KKM 75, terlihat dari yang tidak tuntas yaitu 71,23%. Dari hasil nilai ulangan harian tersebut dapat dikatakan bahwa masalah yang terjadi yaitu rendahnya hasil belajar siswa.

Adapun penyebab suatu masalah dari rendahnya hasil belajar siswa, dapat dilihat dua faktor yaitu internal dan eksternal, sesuai dengan pendapat Wasliman (dalam Susanto, 2013), hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang

bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu faktor internal yaitu malas dan malu untuk bertanya pada guru, dan faktor eksternal yaitu model pembelajaran yang digunakan selalu berpusat pada guru dan kurang berpusat kepada siswa.

Adapun menurut Suarni, dkk (2014: 2) faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika diantaranya sebagai berikut: Pertama, rasa ingin tahu siswa tidak tumbuh dalam hatinya karena hanya menerima pelajaran saja sehingga pembelajaran yang dilakukan kurang memberdayakan siswa. Kedua, siswa kurang memiliki motivasi belajar siswa. Ketiga, siswa pada umumnya mempunyai anggapan bahwa matematika adalah pelajaran sulit. Keempat, aktivitas siswa dalam pembelajaran masih rendah. Hal ini dapat dilihat siswa kurang terlihat aktif dalam pembelajaran. Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai fasilitator dan motivator untuk mengoptimalkan belajar siswa. Jadi, guru harus mampu mencari model pembelajaran yang lain yang membuat minat siswa kembali bangkit dan berpengaruh baik terhadap hasil belajar.

Dari penyebab suatu masalah sebelumnya, solusi yang perlu dilakukan yaitu memberikan variasi dalam model pembelajaran sehingga siswa tidak bosan. Model pembelajaran yang dianjurkan yaitu berpusat kepada siswa, dan memerlukan suatu kelompok agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Menurut Sanjaya (2007) yang menyatakan seorang siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana

yang menyenangkan. Melalui penataan serta penyediaan sumber belajar yang mendukung sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian sebelumnya yang mengatakan dengan adanya kelompok atau kerja sama dengan teman akan tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal, sehingga model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa yang dapat diterapkan yaitu tipe *pair checks* yang dipopulerkan Spancer Kagen. Adapun menurut Huda (2014) *Pair checks* (pasangan mengecek) adalah model yang menerapkan pembelajaran berkelompok yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan.

Menurut Sanjaya (2007) Salah satu keunggulan model pembelajaran ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Melalui penataan serta penyediaan sumber belajar yang mendukung sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Adapun penelitian sebelumnya, Nurhidayah (2016) yang berjudul Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XI IPA 5SMA Negeri 1 Wonomulyo yang menyatakan Hasil uji statistik $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ menunjukkan H_0 ditolak. Berdasarkan skor rata-rata hasil belajar matematika siswa setelah mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *pair chcek* (*posttest*) lebih besar dari skor rata-rata hasil belajar matematika siswa sebelum mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* (*pretest*) pada siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 1 Wonomulyo pada taraf

signifikansi 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sejalan dengan penelitian Yulita (2016) yang berjudul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Pair Check* Terhadap Pemahaman Konsep Matematika siswa MTs yang menyatakan bahwa $t_{hitung} = 1,81$ dan $t_{tabel} = 1,67$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak, yang artinya terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *pair check* terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII MTs Mathla'ul Anwar Turus-Patia.

Adapun penelitian yang meneliti tentang hasil belajar yaitu Joa Utomo (2016) yang berjudul Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* terhadap hasil belajar siswa yang menyatakan berdasarkan output SPSS bahwa $t_{hitung} = -12,822$ dan distribusi $t_{tabel} = 2,00$ sehingga dengan memperhatikan kriteria penolakan bahwa terima H_0 jika t hitung terletak antara $-2,00$ dan $2,00$ serta probabilitas $. 0,05$. Karena harga t hitung tidak terlatak antara $-2,00$ dan $2,00$ serta probabilitas $0,05$ dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak artinya ada perbedaan hasil belajar antara siswa kelas XI yang dijelaskan dengan yang tidak dijelaskan dengan menggunakan model pembelajaran tipe *pair checks* di MAN Tambakberas Jombang tahun pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan uraian sebelumnya semua menggunakan kelas heterogen atau umum (putra dan putrid), semuanya berhasil dan berpengaruh menggunakan *pair checks* dengan demikian peneliti terdorong untuk meneliti kelas homogen atau khusus (putra saja atau putri saja) yang mana terdapat di

pondok pesantren. Untuk melihat apakah dikelas homegen berpengaruh atau tidak sehingga peneliti mengangkat penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Pair Checks* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalahnya adalah Apakah Ada Pengaruh Penerapan Model pembelajaran *Pair Checks* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII di SMP IT Raudhatul Ulum ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Pair Check* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII di SMP IT Raudhatul Ulum.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada berbagai pihak diantaranya:

- 1) Bagi siswa, melalui penerapan model pembelajaran *pair checks* diharapkan adanya pengaruh terhadap hasil belajar siswa.
- 2) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif dalam hal penggunaan model pembelajaran *pair checks* yang berpengaruh terhadap hasil belajar.

- 3) Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk memilih model pembelajaran *pair checks* terhadap hasil belajar
- 4) Bagi peneliti, sebagai tambahan informasi yang berharga dalam menerapkan model pembelajaran *pair checks* yang diharapkan adanya pengaruh terhadap hasil belajar.